

**Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Kelas VIII
SMP Negeri 06 Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu Tahun Pelajaran
2017/2018**

Nurhasanah

email: nurhasanah@gmail.com

Abstrak : *Pada saat mengenalkan konsep-konsep baik-buruk, benar-salah atau menanamkan disiplin pada anak, orang tua atau guru hendaknya memberikan penjelasan tentang alasannya. Seperti (1) mengapa menggosok gigi sebelum tidur itu baik, (2) mengapa sebelum makan harus mencuci tangan, atau (3) mengapa tidak boleh membuang sampah sembarangan. Penanaman disiplin dengan disertai alasannya ini, diharapkan akan mengembangkan self-control atau self-discipline (kemampuan mengendalikan diri, atau mendisiplinkan diri berdasarkan kesadaran sendiri) pada anak. Apabila penanaman disiplin ini tidak diiringi penjelasan tentang alasannya, atau bersifat doktriner, biasanya akan melahirkan sikap disiplin buta, apalagi jika disertai dengan perlakuan yang kasar.*

Kata Kunci: **Upaya, Guru, Membina, Akhlak.**

A. Latar Belakang

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Guru dapat dihormati oleh masyarakat karena kewibawaannya, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat percaya bahwa dengan adanya guru, maka dapat mendidik dan membentuk kepribadian anak didik mereka dengan baik agar mempunyai intelektualitas yang tinggi serta jiwa kepemimpinan yang bertanggungjawab. Jadi dalam pengertian yang sederhana, guru dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedangkan guru dalam pandangan masyarakat itu sendiri adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan yang formal saja tetapi juga dapat dilaksanakan dilembaga pendidikan non-formal seperti di masjid, di surau/mushola, di rumah dan sebagainya.

Seorang guru mempunyai kepribadian yang khas. Di satu pihak guru harus ramah, sabar, menunjukkan pengertian, memberikan kepercayaan dan menciptakan suasana aman. Akan tetapi di lain pihak, guru harus memberikan tugas mendorong siswa untuk mencapai tujuan, menegur, menilai, dan mengadakan koreksi. Dengan demikian, kepribadian seorang guru seolah-olah terbagi menjadi dua bagian. Di satu pihak bersifat empati, di pihak lain bersifat kritis. Di satu pihak menerima, di lain pihak menolak. Maka seorang guru yang tidak bisa memerankan pribadinya sebagai guru, ia akan berpihak kepada salah

satu pribadi saja. Dan berdasarkan hal-hal tersebut, seorang guru harus bisa memilah serta memilih kapan saatnya berempati kepada siswa, kapan saatnya kritis, kapan saatnya menerima dan kapan saatnya menolak. Dengan perkataan lain, seorang guru harus mampu berperan ganda. Peran ganda ini dapat diwujudkan secara berlainan sesuai dengan situasi dan kondisi yang di hadapi. Maka dari itu, guru sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan perkembangan siswanya.

Di usia dini atau usia pra sekolah yang sering disebut usia dimana anak-anak duduk di taman kanak-kanak sudah memiliki dasar tentang akhlak. Dari sinilah peran guru, keluarga, dan lingkungan wajibnya saling mendukung agar perkembangan akhlak seorang anak terbentuk dengan baik. Disaat ini anak belajar memahami tentang kegiatan atau perilaku mana yang baik dan mana yang buruk.

Ketika seorang anak beranjak menuju ke usia sekolah maka anak membutuhkan bimbingan akhlak lebih kompleks lagi. Di saat masa pra sekolah anak sebaiknya diberikan contoh dan manfaat serta tujuan dari tingkah laku yang dilakukan. Di usia sekolah anak mampu berpikir secara sadar terhadap semua tingkah laku dan juga akibat yang akan timbul dari hasil tingkah lakunya. Maka disini guru perlu membimbing dan mengarahkan saja tanpa harus menjelaskan secara detail mengenai tujuan dan manfaat dari akhlak yang mereka miliki.

Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mengikuti pertautan atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini, anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Di samping itu, anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar-salah atau baik-buruk. Misalnya, dia memandang atau menilai bahwa perbuatan nakal, berdusta, dan tidak hormat kepada orang tua merupakan suatu yang salah atau buruk. Sedangkan perbuatan jujur, adil, dan sikap hormat kepada orang tua dan guru merupakan suatu yang benar atau baik (Syamsu Yusuf, 2012:182).

Seorang siswa diharapkan mampu berkembang dan tumbuh menjadi pribadi yang mempunyai akhlak yang baik. Yang dimaksud dengan akhlak siswa disini bukan hanya sekedar hal-hal yang berkaitan dengan ucapan, sikap, dan perbuatan yang harus ditampakkan oleh siswa dalam pergaulan di sekolah dan di luar sekolah, melainkan berbagai ketentuan lainnya yang memungkinkan dapat mendukung efektivitas proses belajar mengajar. Pengetahuan terhadap akhlak peserta didik ini bukan hanya perlu diketahui oleh setiap siswa dengan tujuan agar menerapkannya, melainkan juga perlu diketahui oleh setiap guru, dengan tujuan agar dapat mengarahkan dan membimbing para siswa untuk mengikuti akhlak tersebut (Abuddin nata, 2010:181).

Tanpa disadari saat seorang siswa melihat tingkah laku gurunya, maka saat itulah seorang siswa belajar dan mengembangkan kepribadian akhlaknya. Bimbingan untuk membentuk kepribadian yang baik haruslah dimulai dari usia dini. Karena penanaman bimbingan akhlak mulai dini dapat menciptakan akar akhlak yang kokoh terhadap anak-anak hingga usianya dewasa, sehingga akhlak

yang sudah terbentuk tidak mudah untuk dihilangkan atau dipengaruhi oleh hal-hal yang kurang baik dari lingkungan. Dalam kitab Ihya' Ulumuddin Imam Ghazali mengatakan bahwa, "Barang siapa yang tidak tunduk hatinya, maka tidak tunduk pula anggota-anggota tubuhnya. Barang siapa yang dadanya itu tidak berlubang sinar-sinar keTuhanan, maka tidak mengalir keindahan adab kesopanan kenabian atas anggota-anggota tubuhnya" (Imam Al-Ghazali, 2009:522).

Dari pernyataan Al-Ghazali tersebut terdapat penjelasan bahwa adab yang merupakan bagian dari akhlak itu perlu dikembangkan dan dibentuk hingga dapat merasuk ke dalam hati dan dapat menghasilkan keindahan adab atau akhlak kesopanan kenabian melalui tingkah laku yang diperbuat.

SMPN 06 Manggelewa merupakan sekolah yang menanamkan akhlak, moral, dan budi pekerti. Contohnya siswa -siswinya diwajibkan melakukan 3S (senyum, sapa, salam) setiap bertemu dengan guru-guru. Selain itu, siswa-siswa sangat tertib ketika akan melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Hal itu semua tidak akan terjadi jika tidak ada peran khusus dari seorang guru, terutama guru pendidikan agama Islam mengingat hal tersebut mempunyai kaitan erat dengan mata pelajaran agama Islam.

Guru pendidikan agama Islam SMPN 06 Manggelewa turut andil besar dalam membentuk akhlak siswa. Bagaimana siswa menyapa guru-guru, bagaimana adab siswa ketika di masjid, itu semua akan menjadi rutinitas perkembangan moralnya yang baik untuk siswa. Meski begitu tetap ada siswa yang belum melaksanakan kebiasaan-kebiasaan tersebut dengan baik. Contohnya, masih ada siswa yang makan sambil berdiri, belum khushy saat berdoa, dan belum tertib di kelas saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dapat kami jadikan sebuah data fenomenologi dilapangan untuk diteliti dengan rumusan masalah bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membina moral yang sudah menjadi kebiasaan tersebut.

Dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa kelas VIII SMPN 06 Manggelewa Kabupaten Dompu.

B. Upaya guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas VIII SMPN 06 Manggelewa kabupaten Dompu.

Pembinaan akhlak merupakan prioritas utama dalam pendidikan karena harapan terbesar bertumpu pada siswa sebagai penerus generasi bangsa yang Islami. Cerminan akhlak yang baik dapat dilihat dari aktifitas ibadah dan tutur kata serta perilaku seseorang. Semakin baik akhlak seseorang maka akan terlihat pula semakin tinggi semangatnya dalam beribadah dan semakin terarah perilakunya. Dengan demikian, maka dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akhlak siswa SMPN 06 Manggelewa kabupaten Dompu, pembinaan akhlak harus didukung dengan fasilitas yang memadai. Sehingga di kemudian hari

akhlak siswa dapat menerapkan apa yang ia dapatkan di sekolah ke dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Dalam dunia pendidikan peranan guru agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu (*transfer of head*), ia juga harus menanamkan nilai-nilai (*transfer of heart*) agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa menghubungkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Ketika nilai-nilai ajaran Islam itu benar-benar tertanam dalam jiwa siswa. Maka akan tercapailah kepribadian yang berakhlakul karimah. Untuk dapat mewujudkannya, maka guru pendidikan agama Islam harus mempunyai metode yang jitu dalam pembinaan akhlak siswa. Karena dengan menggunakan metode yang tepat maka upaya-upaya yang guru lakukan akan membuahkan hasil maksimal seperti yang diharapkan.

Pada penelitian ini dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan sampel penelitian yaitu guru pendidikan agama Islam, serta data pendukung yang diperoleh dari wakil kepala sekolah, dan beberapa orang siswa. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, dalam membina akhlak siswanya baik di dalam maupun di luar kelas beliau menggunakan beberapa upaya, diantaranya:

a. Pemberian nasihat

Nasihat merupakan suatu didikan dan peringatan yang diberikan berdasarkan kebenaran dengan maksud untuk menegur dan membangun seseorang dengan tujuan yang baik. Nasehat selalu bersifat mendidik. Dalam memberikan nasehat harus berdasarkan kebenaran. Sebagaimana wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam pada (12/10/2016) beliau mengatakan:

Kita selalu memberikan nasihat yang baik kepada siswa. Nasihat dalam bersikap nasihat dalam memilih teman dan sebagainya, Bagaimana berhadapan dengan orang yang lebih tua, teman sama teman dan bahwakan bagaimana bertutur kata dengan masyarakat yang ada dikampung halamannya (Ibrahim).

Kemudian juga penuturan guru Pendidikan Agama Islam pada (13/10/2017) beliau mengatakan:

"Untuk membentengi siswa ya dengan nasihat itu pasti, kemudian dengan menanamkan akidah yang benar, dengan cara menasehati seperti pedoman satu-satunya untuk kisa sebagai umat Islam Adalah: al-Quran dan Hadits.

Dan juga diperkuat dengan pendapat dari siswa pada (20/02/2016:11.07) dia mengatakan:

"Kalau pak Ibrahim biasanya kami di nasihati dulu ibu, biasanya di panggil ke kantor kemudian dinasihati, kalau masih belum jera dan masih melanggar baru diberikan hukuman".

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nasehat masih menjadi dasar utama untuk mendidik dan menegur seseorang. tetapi memang semua teguran itu berdasarkan sebuah kebenaran.

b. Membangun pembiasaan

Pembiasaan merupakan sebuah proses pendidikan. Pendidikan yang instan berarti melupakan dan meniadakan pembiasaan. Karakter seseorang dapat diciptakan melalui latihan dan pembiasaan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, maka akan menjadi suatu dorongan bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi kebiasaan, dan pada waktunya akan menjadi perilaku yang sulit untuk ditinggalkan. Hal ini berlaku untuk hampir semua hal.

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam pada (13/10/2017) beliau menuturkan bahwa:

"Kita menerapkan untuk selalu berdoa sebelum pelajaran, kemudian agar anak terbiasa membaca Al Quran kita juga mengadakan tadarus Al Quran 5-10 menit sebelum pelajaran dimulai, selain untuk membiasakan anak membaca Al Quran juga untuk menngontrol sejauh mana siswa dapat membaca Al Quran.

Kemudian di perkuat dengan jawaban dari guru wakil Kepala sekolah (13/10/2017). beliau menuturkan bahwa:

"Progam yang dijalankan... di dalam kelas kita selalu berdoa setiap sebelum pelajaran, untuk membiasakan anak selalu berdoa sebelum memulai sesuatu. Kemudian ada juga infaq setiap hari jumat untuk membiasakan siswa bershodaqoh, setiap harinya kita juga selalu mengadakan sholat dzuhur berjamaah di mushola".

Kemudian diperkuat lagi dengan jawaban dari Kepala sekolah (14/10/2017) Beliau menuturkan:

"Progam pembinaan akhlak... kita ada sholat dzuhur berjamaah, kemudian untuk membiasakan anak beramal kita adakan infaq setiap hari jumat. Kemudian penuturan dari siswa pada (25/10/2017) dia mengatakan: "Suka. Karena kita jadi biasa berbuat baik. yang dirumah tidak pernah infaq jadi berinfaq, terus yang tidak terbiasa ngaji bisa ngaji di sekolah. Yang tidak pernah sholat bisa sholat berjamaah".

Dari pemaparan guru pendidikan agama Islam dan wail kepala sekolah di atas. Pembiasaan merupakan hal yang sangat diterapkan selain dari penanaman akidah yang baik. karena ketika seorang anak sudah dibiasakan melakukan hal-hal yang baik. maka tanpa ia sadari dengan sendirinya akan tergugah untuk melaksanakanya. Bahkan ketika kebiasaan itu belum dilakukan maka akan ada rasa yang kurang pada diri seseorang.

c. Keteladanan

Tanggung jawab seorang guru tidaklah terbatas dalam memberikan pengetahuan kepada anak didik, akan tetapi ia juga terikat dalam tugas mengembangkan pikiran dan upaya upaya untuk melatih anak didiknya secara fisik dan juga sosialnya.

Seorang guru adalah sebagai contoh terhadap siswa. Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya siswa. Jika seorang guru itu jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak juga akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak yang mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika guru adalah seorang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina pula.

Berikut wawancara penulis dengan wakil kepala sekolah (14/10/2017) ketika penulis menanyakan perihal sholat dhuha.

Kalau untuk program sholat dhuha kita belum ada karena terhalang jam pelajaran. Karena kita masih menggunakan kurikulum KTSP jadi untuk pendidikan agama Islam sendiri masih dua jam pelajaran. Karena kita kan basinya adalah sekolah negeri bukan madrasah. Kalau digunakan untuk sholat dhuha nanti malah materi pembelajaran menjadi kacau dan materi tidak tersampaikan secara utuh kepada siswa.

Tetapi untuk guru-guru sendiri ketika waktu istirahat ada yang melaksanakan sholat dhuha. Kadang juga ada anak yang ikut melaksanakan sholat dhuha itu. Ya meskipun kita terhalang jam pelajaran yang kurang tetapi kita juga berusaha memberikan contoh yang baik untuk anak-anak...". Kemudian juga diperkuat dengan penuturan dari siswa LF pada (17/10/2017) dia mengatakan: "Sama ibu, pak Ibrahim orangnya santai, penyampaian materinya juga mudah dipahami, banyak bercanda juga jadinya tidak jenuh.

Terus kalau menyuruh sesuatu pak Hamid juga ikut melaksanakan jadi kalau mau melanggar rasanya tidak enak sendiri Ibu". Suri tauladan memang program pendidikan yang sangat efektif. Karena anak juga akan melihat seorang guru bukan hanya dari tutur katanya saja. Akan tetapi tingkah laku pun juga akan menjadi pertimbangan. Kalau seorang guru memerintahkan untuk sholat dhuha, akan tetapi ia sendiri tidak pernah melakukan maka perintahnya hanya akan jadi omongan yang didengar, bukan untuk dilaksanakan bagi si anak.

d. Ketersediaan fasilitas yang mendukung

Guna menunjang keberhasilan guru agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa yaitu dengan adanya kegiatan yang diprogramkan khusus untuk pembinaan akhlak siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan efektif apabila sarana dan prasarannya memadai, namun apabila sarana dan

prasarananya tersebut kurang maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal.

Berikut wawancara penulis dengan wakil kepala sekolah pada (17/10/2017). Kita juga mengadakan extra BTQ untuk memfasilitasi siswa yang masih kesulitan dalam membaca Al Quran. Pendapat diatas juga diperkuat dengan pemaparan dari guru Pendidikan Agama Islam pada (16/10/2017) beliau mengatakan :

Untuk siswa yang belum lancar membaca Al Quran kita juga ada extra BTQ. Disana siswa diajarkan bagaimana cara membaca Al Quran yang baik dan benar. Demikian juga dengan pemaparan dari guru Pendidikan Agama Islam pada (16/10/2017) beliau mengatakan: "...untuk kedepanya kita juga akan mengadakan rokhis. Yaitu organisasi yang khusus menangani masalah keagamaan di sekolah. Agar nantinya kegiatan keagamaan di sekolah bisa terkontrol dengan baik.

Fasilitas juga menjadi faktor maksimal atau tidaknya semua metode ataupun progam dalam pendidikan. Karena tanpa adanya sarana yang memadai maka progam tidak akan dapat berjalan secara maksimal.

e. Menjalin komunikasi dengan berbagai pihak

Dalam melaksanakan agenda kegiatan baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat tentu saja banyak pihak yang terkait dan membantu demi kelancaran kegiatan yang ada. Maka hubungan yang baik antara semua lembaga menjadi sangat penting.

Ketika semua pihak ikut terlibat maka akan meringankan pekerjaan sekaligus rasa solidaritas akan terbentuk. Tak lain hanya dengan suatu proses pendidikan.

Wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah pada (17/10/2017) beliau mengatakan: "Kita mengawasi yaa.. dengan memantau Ibu. Kemudian memberi peringatan untuk anak yang melanggar, terus kita hukum kalau dengan peringatan tidak bisa. Kemudian bekerjasama dengan masyarakat. Ketika anak diluar kita kan tidak tau apa yang mereka lakukan. Kita bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat untuk mengawasi anak. Ketika ada anak yang melanggar kita himbau untuk kesediaanya melapor kepada sekolah kemudian bisa kita tindak". Pendapat ini sejalan dengan penuturan dari guru Pendidikan Agama Islam pada (20/10/2017). Beliau mengatakan bahwa: "Iya. Untuk menjadi imam sholat kita juga ada jadwalnya dari bapak guru-guru yang ada di sini Ibu.

Kemudian kedua pendapat itu di perkuat dengan penuturan dari guru-guru mata pelajaran yang lain pada (21/10/2017) beliau mengatakan:

Pasti ibu. Karena tidak mungkin guru 1 memantau semua siswa. Pastinya guru lain juga ikut membantu lah meski hanya dengan membantu mengawasi".

Dari pemaparan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa. Manusia memang makhluk yang tidak bisa lepas dari orang lain. Manusia makhluk yang saling membutuhkan dalam segala urusan. Seperti yang telah di jelaskan dalam pemaparan diatas.

Dalam upaya membina akhlak siswa di SMPN 06 Manggelewa kabupaten Dompu. Seorang guru Pendidikan Agama Islam menerapkan bebrapa metode, diantaranya adalah:

a. Pemberian nasihat

Nasihat merupakan suatu didikan dan peringatan yang diberikan berdasarkan kebenaran dengan maksud untuk menegur dan membangun seseorang dengan tujuan yang baik. Nasihat selalu bersifat mendidik. Dalam memberikan nasihat kepada orang lain seseorang harus memiliki kemampuan tertentu. Diantaranya adalah kemampuan untuk membedakan hal yang benar dan hal yang salah.

Diantara bentuk nasihat yang dilakukan di SMPN 06 Manggelewa kabupaten Dompu adalah:

1. Nasihat yang dilakukan oleh guru PAI pada saat pembelajaran.
2. Nasihat yang disampaikan oleh guru ketika ada peringatan hari besar yang dilaksanakan di sekolah.
3. Nasihat yang diberikan oleh para guru saat do'a bersama menjelang ujian.

Pemberian nasihat yang dilakukan di SMPN 06 Manggelewa kabupaten Dompu, dalam hal ini adalah nasihat secara umum yaitu pemberian nasihat untuk memotifasi siswa. Baik dalam pembelajaran, beribadah, berperilaku dan lain sebagainya. Contoh pemberian nasihat oleh guru Pendidikan Agama Islam ketika pembelajaran di dalam kelas adalah nasihat untuk memotifasi siswa supaya rajin belajar. Kemudian nasihat supaya menurut kepada orang tua dan guru. Serta nasihat dalam memilih teman dan pergaulan.

Nasihat oleh ustadz kepada siswa saat peringatan hari besar Islam seperti isra' mi'raj dan maulid Nabi. Biasanya nasihat itu lebih ditekankan pada aspek keagamaan, diantaranya adalah nasihat agar tertib dalam beribadah, taat kepada Allah serta rasulnya, juga nasihat untuk hormat dan patuh terhadap orang tua dan guru.

Menjelang ujian ada doa bersama yang dilaksanakan SMPN 06 Manggelewa kabupaten Dompu. Di ahir kegiatan biasanya kepala sekolah memberikan pengarahan untuk siswanya mengenai pelaksanaan ujian, juga memberikan nasihat supaya tidak mencontek saat ujian. Juga memotifasi agar siswa lebih rajin belajar.

b. Membangun pembiasaan

Pembiasaan adalah model pendidikan yang sifatnya memaksa. Akan tetapi hal ini dapat membentuk kesadaran apabila dilakukan berulang-ulang.

Dalam membangun pembiasaan guru SMPN 06 Manggelewa kabupaten Dompu melakukannya dengan:

1. Membiasakan siswa untuk membaca Al Quran kurang lebih 10 menit setiap jam pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Membiasakan seluruh siswa untuk sholat berjamaah, yaitu dengan mengadakan sholat berjamaah di mushola sekolah. Imamnya adalah seluruh bapak guru yang sudah terjadwal untuk menjadi imam.
3. Membiasakan untuk bersodaqoh, yaitu dengan cara mengadakan infaq setiap hari jumat yang di laksanakan sebelum jam pelajaran pertama dimulai di kelas masing-masing.
4. Membiasakan berdo'a setiap sebelum melakukan pekerjaan, yaitu dengan mengadakan do'a bersama setiap hari sebelum pelajaran dimulai.

Pembiasaan dengan membaca Al Quran setiap 10 menit sebelum pelajaran adalah bertujuan mengajarkan kepada siswa untuk mengenal Al Quran. serta mengamalkan isi yang terkandung dalam Al Quran. Sekaligus untuk mengontrol sejauh mana siswa dapat membaca Al Quran.

Pembiasaan sholat jamaah dimaksudkan untuk membangun kesadaran siswa akan pentingnya sholat berjamaah. Karena sholat sejatinya adalah kewajiban bagi setiap muslim. Infaq yang dilakukan setiap hari jumat adalah bertujuan untuk membentuk siswa yang peduli terhadap sesama. Serta mau berbagi dengan orang lain. Serta menciptakan rasa syukur terhadap nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya.

c. Keteladanan

Tanggung jawab seorang guru tidaklah terbatas dalam memberikan pengetahuan kepada anak didik, akan tetapi seorang guru juga bertugas untuk mengembangkan pikiran, melatih anak didiknya secara fisik dan juga jiwa sosialnya. Seorang guru adalah sebagai contoh terhadap siswa. Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya siswa. Jika seorang guru mempunyai sifat jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari

perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka dalam diri siswa akan tumbuh sifat kejujuran, terbentuk dengan akhlak yang mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika guru adalah seorang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina. Keteladanan yang diperlihatkan di SMPN 06 Manggelewa kabupaten Dompu yaitu:

1. Dalam hal kedisiplinan, seorang guru akan masuk sekolah dan mengisi presensi sebelum jam 7 pagi. Hal ini dilakukan untuk menjadi contoh bagi siswa agar tidak ada yang masuk sekolah terlambat.

2. Dalam hal ibadah, seorang guru Pendidikan Agama Islam walaupun tidak memerintahkan siswa untuk sholat dhuha, akan tetapi mereka melaksanakannya. Hal ini agar perbuatannya itu bisa ditiru oleh siswa.
3. Perilaku dan sopan santun, selama di sekolah seorang guru laki-laki maupun perempuan berpakaian bertutur kata sopan layaknya seorang guru. Hal ini dilakukan agar siswa menirukan dan tidak mengeluarkan bajunya saat di sekolah.

Teladan memang program pendidikan yang sangat efektif. Karena siswa akan melihat seorang guru bukan hanya dari tutur katanya saja. Akan tetapi tingkah laku akan menjadi pertimbangan. Jika seorang guru memerintahkan untuk sholat dhuha, tetapi ia sendiri tidak pernah melakukan maka perintahnya hanya menjadi omongan yang didengar siswa, bukan untuk dilaksanakan.

d. Ketersediaan fasilitas yang mendukung

Guna menunjang keberhasilan guru agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa yaitu dengan adanya kegiatan yang diprogramkan khusus untuk pembinaan akhlak siswa. Kegiatankegiatan tersebut bisa berjalan efektif apabila sarana dan prasarannya memadai, namun apabila sarana dan prasarannya tersebut kurang maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal.

Dalam konteks ini fasilitas yang dimaksud adalah kegiatan yang dilaksanakan sebagai program pendukung terlaksananya program pembinaan akhlak. Fasilitas yang ada di SMPN 06 Manggelewa kabupaten Dompu memang tergolong mencukupi. Karena hampir semua kegiatan keagamaan dilaksanakan diantaranya adalah:

1. Ekstra BTQ yang dilaksanakan setiap hari rabu. Dengan dibimbing oleh guru Pendidikan Agama Islam serta temannya yang lebih pandai dalam membaca Al Quran.
2. Peringatan hari besar seperti maulid Nabi. Dilaksanakan untuk mengenalkan siswa kepada Nabi Muhammad. Agar siswa dapat meniru serta beriman kepada Nabinya.
3. Peringatan Isra' Mi'raj. Untuk mengenalkan kekuasaan Allah yang di berikan kepada Nabi, sekaligus menganalkan dasar perintah sholat kepada umat muslim.

e. Menjalani komunikasi dengan berbagai pihak

Dalam melaksanakan agenda kegiatan di sekolah tentu saja banyak pihak yang terkait dan membantu demi kelancaran dalam pelaksanaan kegiatan. Maka hubungan yang baik antara semua lembaga menjadi sangat penting. Ketika semua pihak ikut terlibat maka akan meringankan pekerjaan sekaligus rasa solidaritas akan terbentuk. Diantara komunikasi yang dilakukan SMPN 06 Manggelewa kabupaten Dompu yaitu:

1. Dengan orang tua siswa. Pada saat penerimaan raport di akhir semester. Melalui orang tua siswa guru menghimbau untuk lebih memperhatikan dalam pendidikan anak dirumah. Supaya terjadi kesinambungan antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan di lingkungan keluarga.
2. Dengan perangkat desa, yaitu dengan bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Dengan cara mengundang perangkat desa setempat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah.

Dengan masyarakat. Menjalin kerjasama dengan masyarakat dilakukan untuk membantu mengontrol akhlak siswa ketika di luar lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan melalui himbauan kepada masyarakat pada saat sekolah mengadakan acara keagamaan yang di buka untuk umum.

C. Kendala guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas VIII SMPN 06 Manggelewa kabupaten Dompu

Dalam menjalankan suatu progam seseorang maupun lembaga pasti ada sesuatu yang menjadikan pendorong maupun penghambat progam itu. Demikian pula dengan pembinaan akhlak yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 04 Kecamatan Matan Hilir Selatan. Berikut hal-hal yang menjadi penghambat pelaksanaan pembinaan akhlak siswa:

- a. Kurangnya minat dan kesadaran siswa

Permasalahan utama yang menjadi kendala dalam pembinaan akhlak baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat adalah tentang persoalan minat dan kesadaran dari seseorang. seorang anak cenderung akan memilih hal-hal yang menyenangkan meski itu buruk, dari pada hal-hal yang membosankan padahal itu baik untuk mereka. Contoh sederhana adalah ketika waktu istirahat di sekolah, seorang siswa akan memilih bermain dan tongkrong bersama dengan teman-temannya. Padahal hal itu belum tentu baik untuk mereka. Ada kegiatan lain yang sebenarnya bermanfaat untuk mereka. Membaca buku di perpustakaan, tadarus, atau sholat dhuha. Tetapi hal ini adalah sangat membosankan. Ini menjadi tugas bagi semua orang yang ada di lingkungan pendidikan.

Bagaimana caranya merubah hal yang membosankan itu menjadi sesuatu yang asyik dan menyenangkan. Sehingga nantinya anak akan dengan sendirinya meninggalkan kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat. Berikut wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah pada (17/10/2017). beliau mengatakan:

"Mungkin, kurang adanya kesadaran dari anak itu sendiri ibu. Karena karekter dan latar belakang anak juga kan berbedabeda. Hal ini juga sejalan dengan pemaparan salah seorang siswa pada (20/10/2017) dia mengatakan: Kadang ada yang cuma wudhu terus mengisi absen, kalo ditanya jawabnya sudah sholat, terus kalo infaq, ada yang cuma menutupi tanganya di atas kotak tapi tidak memasukan apa-apa".

Kesadaran siswa memang menjadi masalah yang mendasar bagi kelangsungan pembinaan akhlak pada seseorang. ketika anak belum menyadari akan apa yang baik dan apa yang tidak baik untuk dirinya. Maka pembinaan akhlak belum lah dapat maksimal dan pengawasan pun harus selalu ditingkatkan.

b. Sarana yang kurang

Guna menunjang keberhasilan guru agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diprogramkan khusus untuk pembinaan akhlak siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa maksimal apabila sarana dan prasarananya cukup, namun apabila sarana dan prasarananya tersebut kurang maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal Berikut wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam pada (21/10/2017) beliau mengatakan:

"Belum sepenuhnya, tapi sebagian besar memang sudah ada. Al Quran yang untuk dibaca sehari-hari sebelum jam pelajaran kita juga masih belum ada, jadi kita masih mewajibkan untuk membawa dari rumah. Hal yang sama juga dikemukakan oleh wakil kepala sekolah pada (21/10/2017) Untuk sarana kalau saya bilang mencukupi tapi belum sepenuhnya, bisa di bilang 90% lah. Karena namanya barang dipakai pasti ada yang rusak, ada yang tidak layak pakai dan sebagainya.

Sarana juga menjadi faktor penunjang pembinaan akhlak. Apabila pembinaan akhlak dilakukan dengan dengan baik akan tetapi sarana tidak mendukung. Maka hasilnya pun juga akan kurang maksimal. Berbeda dengan adanya sarana dan pembinaan yang baik maka akan lebih optimal hasil yang akan dicapai.

c. Lingkungan

Pergaulan anak diluar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan akhlak mereka, karena ketika pergaulan mereka itu baik maka akan baik pula akhlaknya. Pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat, apabila ada pengaruh yang buruk maka akan mambawa dampak yang buruk pula bagi anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan yang ada di lingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula terhadap diri anak dan kebiasaan yang negatif dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan anak.

Berikut wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam pada (22/10/2017) beliau mengatakan:

Mungkin juga faktor lingkungan pergaulan yang kurang baik kemudian menjadi kebiasaan sehingga ada sebagian dari siswa yang perilakunya kurang baik dan ucapanya kotor". Kemudian di perkuat dengan penuturan dari wakil kepala sekolah pada (121/10/2017): Faktor

keluarga juga berpengaruh ibu. Karena anak yang terlahir dari keluarga seperti itu otomatis juga akan terpengaruh. Dan itu tidak bisa disalahkan karena itu profesi. Saya seorang guru maka pekerjaan saya adalah mendidik. Sedangkan mereka profesinya itu. Maka pekerjaannya adalah melayani orang yang butuh seperti itu. Dan itu semua masih legal dan tidak bisa disalahkan memang.

Lingkungan juga merupakan faktor yang sangat penting untuk kelangsungan pembinaan akhlak. Khususnya adalah lingkungan pergaulan. Karena secara tidak langsung anak yang berada di dalam lingkungan yang baik maka akan ikut menjadi baik. demikian pula sebaliknya.

Berikut hal-hal yang menjadi penghambat pelaksanaan pembinaan akhlak siswa:

f. Kurangnya kesedaran siswa

Permasalahan utama yang menjadi kendala dalam pembinaan akhlak baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat adalah tentang persoalan minat dan kesadaran dari seseorang. seorang anak cenderung akan memilih hal-hal yang menyenangkan meski itu buruk, daripada hal-hal yang membosankan padahal itu baik untuk mereka. Diantara kurangnya kesadaran siswa adalah dalam hal:

1. Kedisiplinan. Dalam hal kedisiplinan siswa SMPN 06 Manggelewa kabupaten Dompu terbilang cukup baik. Akan tetapi masih ada diantara siswa yang datang ke sekolah terlambat,
2. Keagamaan. Diantara siswa yang dengan tertib melaksanakan sholat jamaah, masih ada sebagian siswa yang membolos dan tidak melaksanakan sholat berjamaah. Dalam berinfaq sebagian siswa juga ada yang tidak mengisi infaq
3. Dalam sopan santun. Masih ada sebagian siswa yang kurang sopan dalam bertutur kata bahkan kata yang tidak pantas di ucapkan seorang siswa masih sering terdengar. Dalam berpakaian ada sebagian siswa yang sengaja mengeluarkan bajunya saat di sekolah

g. Sarana yang kurang

Guna menunjang keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diprogramkan khusus untuk pembinaan akhlak siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa maksimal apabila sarana dan prasarannya mencukupi, namun apabila sarana dan prasarannya tersebut kurang mencukupi maka kegiatan tidak akan berjalan dengan maksimal.

Sarana dan prasarana yang ada di SMPN 06 Manggelewa kabupaten Dompu terbilang sudah mencukupi untuk sarana kegiatan pembelajaran. Tetapi masih ada sebagian sarana yang kurang. Diantaranya adalah:

1. Kurangnya mushaf Al Quran. Sehingga untuk membaca Al Quran setiap sebelum mulai jam pelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa diwajibkan untuk membawa mushaf sendirisendiri dari rumah.
2. Mushola yang terlalu sempit. Mushola yang terlalu sempit menyebabkan pelaksanaan sholat berjamaah harus dilakukan secara bergantian.

D. Penutup

Setelah adanya pembahasan dan dilakukanya analisis, guna menjawab pokok permasalahan yang ada dalam penelitian. maka ada beberapa hal yang menjadi garis besar sebagai kesimpulan dalam skripsi ini, yaitu:

1. Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa SMPN 06 Manggelewa kabupaten Dompu diantaranya: pemberian nasihat, membangun pembiasaan, keteladanan, ketersediaan fasilitas yang mendukung, dan komunikasi dengan semua pihak.
2. Kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam, diantaranya adalah: kurangnya kesadaran dari siswa, sarana yang kurang, serta pengaruh dari lingkungan pergaulan.

Dengan demikian, upaya yang dilakuka guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa SMPN 06 Manggelewa kabupaten Dompu cukup baik. Akan tetapi masih diperlukan adanya peningkatan demi tercapainya pendidikan akhlak yang lebih baik lagi.